

AKTUALISASI FILSAFAT ILMU

Abubakar Madani*

Abstract: *IAIN as an institution of high education that prepares human to be scientist who has mind set based on the concept of natural paradigmatic, metodologic, and objective. Then it is needed in actualizing the scientific of study included the Islamic science, by the the process of philosophy and methodology thinking. Then in this case The Science of Philosophy has a very important meaning.*

Keywords: *Actualization, The Science of Philosophy*

I. PENDAHULUAN

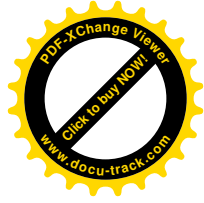
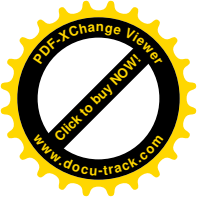
Manusia modern tidak dapat menutup mata bahwa kemajuan ilmu pengetahuan modern yang dibarengi dengan terbukanya wawasan dan pola-pola berpikir yang sama sekali baru mempunyai dampak psikologi yang cukup mendalam terhadap manusia di muka bumi. Cepat atau lambat, manusia hidup dalam era teknologi dan industri di manapun mereka berada dituntut dapat berpikir secara universal dan substansial. Budaya teknologi modern ternyata tidak hanya mengubah wajah kehidupan fisik-material, tetapi juga membawa masuk dan sekaligus mengubah pola kehidupan manusia baik secara pribadi maupun sosial.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berjalan begitu cepat. Sementara disadari bahwa Islam (dalam arti al-Qur'an dan as-Sunnah) itu lebih banyak berbicara masalah prinsip-prinsip dan landasan pengembangan pemikiran ajaran yang dibawanya. Agar Islam dapat "berjalan seiring" dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka tidak dapat tidak para intelektual muslim harus melakukan reinterpretasi terhadap al-Qur'an dan Sunnah, penggalian kembali khazanah intelektual muslim pada masa lampau, reaktualisasi ajaran Islam dan upaya Islamisasi kebudayaan dan peradaban terutama Islamisasi ilmu dan teknologi.

Untuk melakukan reinterpretasi, reaktualisasi dan sejenisnya itu dituntut adanya ilmuan dan agamawan yang intelek-religius,¹ yang mampu berpikir integratif dan induktif. Seseorang baru mampu berpikir integratif untuk mengaktualisasikan potensi yang ada membutuhkan alat. Dari perspektif ini, mempelajari Filsafat (Filsafat Ilmu) sangat diperlukan, sebab didalamnya ditemukan adanya kajian epistemologi, ontologi dan aksiologi. Filsafat Ilmu

* Dosen Tetap Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Samarinda

¹ Frans Magnis Suseno, *Filsafat Dari Konteks*, (Jakarta: Gramedia, 1992), h. 1.



dalam operasionalisasinya, disamping mengerahkan metode-metode penyelidikan ilmiah dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan ilmiah. Dari perspektif ini, keberadaan Filsafat Ilmu didalam pengembangan wawasan keilmuan sangat diperlukan. Tulisan ini, akan mencoba memaparkan manfaat Filsafat Ilmu dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dan diaktualisasikan dalam kegiatan-kegiatan ilmiah.

II. PEMBAHASAN

A. Pengertian Filsafat Ilmu

Untuk memberi batasan apa itu Filsafat Ilmu, ternyata tidak mudah. Hal ini karena, keragaman pendapat yang dikemukakan para ahli memiliki makna dan penekanan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, perlu diberi kerangka paradigmatik yang jelas apa dan bagaimana pengertian Filsafat Ilmu.

Menurut A. Cornelis Benyamin,² Filsafat Ilmu adalah disiplin filsafat yang berwujud studi yang sistematis mengenai sifat-sifat sains, yaitu metodenya, konsep atau pemikirannya, serta tempat dalam skema umum disiplin-disiplin intelektual. Sedangkan Van Peursen mengatakan bahwa Filsafat Ilmu, mencakup dua kecenderungan, yaitu tendensi *metafisik* dan *metodologik*.³ Haluan ini menyelidiki dasar-dasar ilmu. Tendensi ini disebut *metafisik* karena mengatasi bahasa “fisik”, atau keluar dari dunia fisik. Fisik dalam arti yang berasal dari metode-metode telaah empiris ilmu tertentu, seperti fisika, biologi, dan ilmu sejarah. Sedang metodologik berarti ilmu dipagari terhadap apa yang terletak di luar pagar. Dan yang di luar pagar di kecualikan dari analisis tentang struktur ilmu pengetahuan. Dan sebagai pengganti di cari kriteria-kriteria dalam yang terdapat pada cara kerja dan susunan ilmu.

Pandangan lain, seperti yang di kemukakan Beerling, mengatakan bahwa filsafat ilmu adalah penyelidikan tentang ciri-ciri pengetahuan ilmiah dan cara-cara untuk memperolehnya.⁴ Untuk pertama, Filsafat Ilmu berhubungan erat dengan filsafat pengetahuan atau epistemologi yang secara umum menyelidiki syarat-syarat serta bentuk pengetahuan manusia, sedang kedua, Filsafat Ilmu erat hubungannya dengan logika dan metodologi.⁵

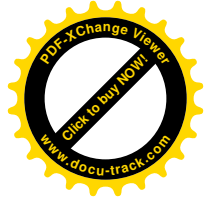
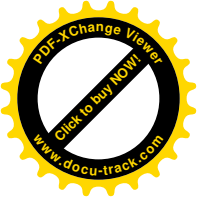
Dari berbagai pandangan tersebut di atas, pada intinya, dapat disimpulkan bahwa Filsafat Ilmu merupakan *bentuk berpikir di luar pagar struktur ilmu pengetahuan itu sendiri*. Walaupun begitu, ia dapat mengembangkan dua

² Di kutip dari Romdon “Filsafat Ilmu dan Study Agama, Ulasan terhadap tulisan Frank Whaling” *Additional note on the Philosophy of Science and the Study of Religion*” dalam Al-Jami’ah, No. 50, tahun 1992, h. 73.

³ Van Peursen, *Susunan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gramedia, 1985), h. 1-2

⁴ Beerling, et.al, *Pengantar Filsafat Islam*, (terj.) Soetjono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), h. 1.

⁵ *Ibid.*, h. 4.



bentuk,⁶ *Pertama*, mengarahkan metode penyelidikan ilmiah kejuruan kepada penyelenggaraan kegiatan-kegiatan ilmiah. *Kedua*, dapat merupakan penyelidikan kefilsafatan terhadap kegiatan ilmiah.

B. Berpikir Ilmiah

Berpikir adalah pengembangan ide dan konsep-konsep,⁷ sedang ilmiah merupakan pengetahuan yang mempunyai dasar pembenaran, bersifat sistematis, dan intersubjektif.⁸ Dengan demikian, berpikir ilmiah adalah pengembangan ide dan konsep yang sudah mempunyai dasar pembenaran, sistematis dan intersubjektif.

Mempunyai dasar pembenaran berarti segenap pengaturan cara berpikir ilmiah diarahkan untuk memperoleh derajat kepastian sebesar mungkin. Pernyataannya didasarkan atas pemikiran yang dapat di benarkan secara apriori dan hasil-hasil empirik yang telah di kaji secara ilmiah.

Sistematis berarti dalam kerja berpikir itu terdapat alur dan sistem tersendiri di dalam susunan pengetahuan dan cara memperoleh pengetahuan tadi. Ia tidak membatasi diri pada satu bahan keterangan, melainkan senantiasa meletakkan hubungan antara sejumlah bahan keterangan dan berusaha agar hubungan tersebut sebagai suatu kebutuhan.

Intersubjektif berarti kepastian pengetahuan yang berkembang dalam ide tidak didasarkan atas institusi-institusi serta pemahaman orang yang bersifat subjektif, melainkan dijamin oleh sistem dengan segala metodologinya. Dengan kata lain pemikiran ilmiah itu harus obyektif.

C. Bersikap Kritis

Diantara usaha kefilsafatan adalah mengkritik jawaban yang tidak memadai,⁹ artinya, diantara sifat kefilsafatan adalah sikap kritis. Ia tidak hanya menjawab sebuah pertanyaan, namun juga mempersoalkan jawaban yang diberikan.¹⁰ Sikap kritis ini dalam arti filsafat tidak pernah puas diri membiarkan sesuatu sebagai selesai, tidak pernah memotong pembicaraan, bahkan senang untuk membuka kembali perdebatan, selalu dan secara hakiki bersifat dialektis.

Sikap kritis Filsafat Ilmu adalah tidak berhenti pada pertanyaan mengenai *bagaimana* pertumbuhan serta cara penyelenggaraan ilmu, melainkan mempersoalkan secara metodologi, yaitu mengenai cara-cara serta alasan

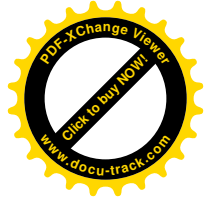
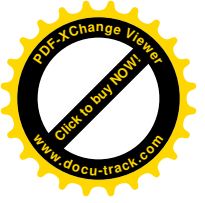
⁶ *Ibid.*, h. 1.

⁷ Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991), h. 51.

⁸ Beerling, *Op.Cit.*, h. 6.

⁹ Franz Magnis Suzeno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 19.

¹⁰ Jujun S. Suriasumantri, *Op.Cit.*, h. 52.



apakah yang menyebabkan ilmu dapat mengatakan bahwa ia memperoleh pengetahuan ilmiah.

Dengan diaplikasikannya Filsafat Ilmu, berarti mendorong untuk bersikap kritis. Tidak hanya menerima *apa* dan *bagaimana* ilmu-ilmu itu, tetapi juga mempertanyakan *mengapa* dan *untuk apa* ilmu-ilmu tersebut di presentasikan dan *mengapa* penting untuk dipelajari.

D. Mendekati Agama Secara Rasional

Dalam mempelajari agama, ada dua pendekatan yang dilakukan para ilmuwan. *Pertama*, dengan cara *doktriner-dogmatik*, yaitu melalui teks-teks kitab suci agama yang merupakan sentral suatu agama. *Kedua*, dengan *metode ilmiah*, yaitu melalui metode filosofis, historis dan sosiologis. Yang pertama lebih menekankan pada keyakinan (a priori), sedang yang kedua lebih menekankan pada rasionalitas dan empirik (a posteriori).

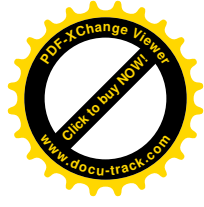
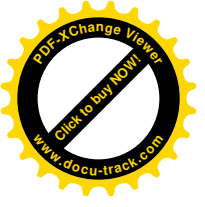
Pendekatan dengan cara doktriner-dogmatik akan menjadikan agama menjadi “**kaku**”, sebab sama sekali tidak dihubungkan dengan kenyataan empirik yang terjadi dalam masyarakat. . Akibatnya penafsiran dengan cara ini selalu berada dalam tahap idealitas yang tidak pernah “**membumi**”. Akibatnya ia tidak dapat di implementasikan secara praktis dalam masyarakat.

Sebaliknya, pendekatan dengan *metode ilmiah* akan lebih diterima oleh akal pikir manusia. Karena agama telah mengalami verifikasi dalam kenyataan empirik. Kebenaran nilai-nilai agama telah di uji oleh ruang dan waktu, dan kenyataannya agama tetap eksis sampai sekarang. Agama selalu menjadi sumber dan rujukan nilai-nilai kehidupan manusia, agama mempunyai nilai-nilai universal.

Untuk membuktikan adanya Tuhan misalnya, kerja kefilosofatan berangkat dari defenisi Tuhan itu sendiri yaitu, Sesuatu (Yang Ada) Yang Sempurna. Sesuatu (Yang Ada) yang Sempurna mempunyai sifat Ada. Jadi Tuhan mempunyai sifat “Ada” artinya Tuhan Ada.¹¹

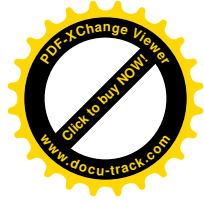
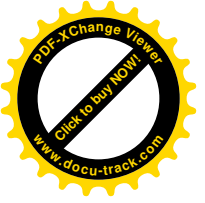
Oleh karena itu, dengan menggunakan pendekatan metode ilmiah dan empirik dan juga mampu menerjemahkan ilmu dogmatik dengan pendekatan metode doktrinal-dogmatis, sehingga agama bisa di terima oleh semua pihak.

¹¹ Beerling, *Op.Cit.*, h. 6.



III. PENUTUP

IAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi yang nota bene sebagai masyarakat ilmiah, yang mempersiapkan manusia menjadi ilmuwan yang pola pikirnya berlandaskan pada konsep paradigmatis ilmiah, metodologis, dan obyektif. Sedemikian rupa, maka dipandang perlu dalam mengaktualisasikan kajian-kajian keilmuannya termasuk ilmu-ilmu ke-Islaman, dilalui dengan proses berpikir filosofis dan metodologis. Maka dalam hal ini Filsafat Ilmu mempunyai arti sangat penting.



DAFTAR PUSTAKA

- Beerling, Kwee, Mooij, Van Peursen, *Pengantar Filsafat Ilmu*, terjemahan Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1086.
- Kattsof, L.O, *Pengantar Filsafat*, alih bahasa Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Peursen, Van, C.A, *Susunan Ilmu Pengetahuan*, Jakara: Gramedia, 1991.
- Romdon, *Filsafat Ilmu dan Study Agama*, dalam Al-Jaiah, Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga, No. 50, 1992.
- Suseno, Franz Magnis, *Berfilsafat Dari Konteks*, Jakarta: Gramedia, 1992.
- _____, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Suriasumantri, Jujun S, *Ilmu dalam Perspektif*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991.